

Info Artikel:

Diterima: 07/10/2016

Direvisi: 20/10/2016

Dipublikasikan: 21/12/2016

Dipublikasikan oleh:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja

Vera Sriwahyuningsih¹, A. Muri Yusuf², Daharnis³¹²³Universitas Negeri Padang

e-mail: verasriwahyuningsih93@gmail.com

Abstract

This research was based on the prevention and resolve the students aggressive behavior. The objectives of this research were to describe: (1) the level of prejudice, (2) the level of frustration, (3) the level of aggressive behavior, (4) the relationship between prejudice and aggressive behavior, (5) the relationship between frustration and aggressive behavior, and (6) the simultaneous relationship between prejudice and frustration with aggressive behavior. The population were SMA Don Bosco Padang. This research findings shows that: (1) the level students of prejudice has at high category, (2) the level students frustration and the level students aggressive behavior was at middle category, (4) there was a positive and significant relationship between of prejudice and aggressive behavior, (5) there was positive and significant relationship between of frustration and aggressive behavior, and (6) there was positive and significant together a relationship between of prejudice and frustration with aggressive behavior.

Keywords: Prejudice, Frustration, Aggressive Behavior

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2016 by author and Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET).

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahapan perkembangan masa remaja. Seorang remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi bangsa dan negara. Santrock (2007) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode di mana individu sudah melewati masa anak-anak dan mulai memasuki masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umumnya serta perkembangan kognitif dan sosial. Oleh karena itu, masa remaja dapat dikatakan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu sering mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam maupun dari luar diri individu terutama dalam lingkungan sosial.

Selain itu, menurut Hurlock (1980) remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, fisik, psikis, perilaku, serta sering mengalami masalah-masalah. Salah satu masalah yang rentan dihadapi oleh remaja adalah masalah psikososial, yaitu masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian antara keinginan dirinya dengan tuntutan lingkungan.

Pada masa peralihan, masih banyak remaja yang mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Remaja mengalami masalah akibat tidak tercapainya kebutuhan, misalnya mereka ingin diakui sebagai orang dewasa tetapi tingkah lakunya masih terlihat seperti

anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Yusuf, 2015), apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah dan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Akibatnya sebagian remaja mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang, perilaku kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat, seperti: membolos sekolah, berperilaku asusila, melawan guru, dan sebagainya. Remaja yang bertingkah laku negatif salah satunya disebabkan karena lingkungan yang belum memperlakukan mereka sesuai tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka.

Prayitno (2006) mengemukakan bahwa perilaku negatif bukan ciri-ciri perkembangan remaja yang normal, sebab remaja yang berkembang secara normal akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu terhadap individu lainnya, sehingga dapat menyebabkan sakit fisik dan psikis.

Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Jika perilaku untuk melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan maka tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif, tetapi apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan walaupun usahanya tidak berhasil sudah dikatakan sebagai perilaku agresif. Hal ini juga dinyatakan oleh Firman (2013) bahwa tindakan kejahatan dan perilaku agresif terkadang disebabkan oleh persoalan kecil, seperti: kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum.

Terkait dengan perilaku agresif, data yang dihimpun oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan Juni sudah terjadi 139 tawuran di wilayah Jakarta. Selanjutnya, perilaku agresif tidak hanya dilakukan di negara Indonesia saja, tetapi banyak ditemukan pada negara maju salah satunya adalah negara Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh pendapat Puzanchera, Stahl, Finnegan, Tierney, dan Snyder (dalam Kostecky & Lempers, 2014) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja terus meningkat pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Terlihat kenakalan remaja berdasarkan gender antara tahun 1985 sampai 2000, menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja pada anak laki-laki sebesar 34%, sedangkan jumlah anak perempuan yang terlibat sebesar 83%. Menurut Pusat Nasional Ketergantungan dan Penyalahgunaan Zat (dalam Kostecky & Lempers, 2014), di Amerika Serikat tercatat bahwa penggunaan narkoba oleh remaja hampir 80% dari siswa tingkat SMA.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Families and Work Institute and The Colorado Trust (dalam Soetjningsih, 2004), melakukan penelitian tentang penyebab mengapa remaja melakukan tindakan kekerasan. Hasilnya, sebagian besar remaja mengaku mengalami kekerasan emosional dan fisik. Sebanyak 575 remaja merasakan dirinya diejek, diolok-olok, atau dibicarakan hal-hal yang negatif oleh orang lain. Pengalaman ini sering dialami remaja di lingkungan sekolah, sehingga hampir 90% kekerasan terjadi di sekolah. Sedangkan 46% remaja pernah dipukul atau dilukai, dan sebanyak 35% remaja mengalami kekerasan dengan senjata atau serangan lainnya.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh hal-hal tertentu. Oleh karena itu, perilaku agresif harus cepat ditanggulangi agar tidak merugikan banyak pihak. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani perilaku agresif tersebut dengan menggunakan berbagai macam layanan BK dan kegiatan pendukung lainnya. Sebelum mencegah perilaku agresif sebaiknya Guru BK/Konselor mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif tersebut. Selain untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, juga dapat dijadikan sebagai rancangan pembuatan program layanan BK yang akan diberikan oleh Guru BK/Konselor terhadap peserta didik.

Menurut Arifin (2015) faktor-faktor penyebab perilaku agresif yaitu: (1) amarah, (2) biologis seperti; gen, sistem otak, dan kimia darah, (3) kesenjangan generasi, (4) lingkungan seperti; kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas, (5) frustrasi, dan (6) lingkungan sekolah.

Selain itu, Walgito (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresif adalah prasangka. Misalnya, kelompok satu menyerang kelompok lain, mungkin terdapat prasangka, sehingga menyebabkan kelompok tersebut menyerang kelompok yang lain.

Menurut Baron & Byrne (dalam Rahman, 2014:239) “Prasangka adalah salah satu bentuk sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial”. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Prasangka memiliki fungsi heuristik (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi). Tujuannya adalah agar individu tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah diketahui dampaknya (Sarwono, 2006). Seseorang yang sering kali berprasangka secara berlebihan, maka individu tersebut tidak lagi berpikir secara rasional, sehingga individu tersebut tidak mempertimbangkan kebenaran yang sesungguhnya dan pada akhirnya membuat keputusan yang keliru.

Senada dengan penjelasan di atas, Taylor, Peplau, & Sears (2009:213) menyatakan bahwa “Prasangka adalah penilaian negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok”. Objek prasangka dapat berupa individu maupun kelompok. Berdasarkan penelitian Fajar (2009), prasangka terhadap etnis Tionghoa memberikan sumbangan yang efektif terhadap perilaku agresif pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75,1%. Artinya, prasangka memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang prasangka, maka dapat disimpulkan bahwa prasangka selalu mengandung semacam kecenderungan dasar yang kurang menguntungkan terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka yang timbul akan mengakibatkan seseorang untuk berperilaku agresif. Anggota Kelompok yang menjadi sasaran prasangka biasanya dipandang tidak baik dengan kelompok tertentu karena kelompok tersebut memiliki perasaan kurang senang, kecurigaan, was-was, khawatir, ketidakpercayaan, atau adanya permusuhan yang mendalam, serta berpandangan bahwa anggota kelompok tersebut memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik terhadap kelompoknya.

Selain prasangka, faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah frustrasi. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Dollar (dalam Berkowitz, 1995:88) menyatakan bahwa “Frustrasi akan mengaktifkan individu untuk mencari pengurangnya, frustrasi diasumsikan dapat menyebabkan perilaku agresif”. Menurut Koeswara (1998) frustrasi merupakan situasi yang menghambat individu dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, dari frustrasi akan timbul perasaan-perasaan agresif. Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu. Frustrasi dapat mengarahkan individu pada perilaku agresif karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan individu ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk dengan cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk melampiaskan frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjang untuk melakukan tindakan agresif tersebut.

Hasil penelitian Widianingsih (2013) menunjukkan bahwa reaksi frustrasi berada pada kategori sangat tinggi dan perilaku agresif berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara reaksi frustrasi dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat frustrasi yang dialami seseorang, maka semakin tinggi perilaku agresif yang akan dimunculkan. Arifin (2015:267) mengemukakan bahwa “Beberapa waktu yang lalu, disebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang peserta didik yang baru di skorsing akibat membuat surat izin palsu”. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresif dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 3 Agustus 2015 sampai 7 September 2016 di SMA Don Bosco Padang, informasi yang didapatkan dari Guru BK/Konselor dan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang berperilaku agresif dapat diamati di lingkungan sekolah adalah terdapat peserta didik yang melempar botol minuman kepada temannya sehingga

menimbulkan pertengkaran, adu mulut antar teman sehingga menimbulkan pertengkaran, menyindir perilaku temannya, mengganggu teman sedang belajar, menghina, dan memprovokasi teman lainnya untuk memusuhi teman yang tidak disukai, berkata-kata kotor dengan teman yang mengganggu dirinya, menyebarkan gosip atau candaan yang bersifat negatif sehingga memicu pertengkaran, serta memberikan label nama yang tidak bagus kepada teman hingga menyebabkan sakit hati bagi individu yang diperlakukan seperti itu.

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menguji: 1) tingkat prasangka peserta didik, 2) tingkat frustrasi peserta didik, 3) tingkat perilaku agresif peserta didik, 4) menguji hubungan prasangka dengan perilaku agresif, 5) menguji hubungan frustrasi dengan perilaku agresif, dan 6) menguji hubungan prasangka dan frustrasi secara bersama-sama dengan perilaku agresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X dan XI SMA Don Bosco Padang TA 2015/2016 sebanyak 582 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 237 peserta didik. Penarikan sampel menggunakan teknik Propotional Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Skala Likert. Hasil uji reliabilitas prasangka sebesar 0,889, frustrasi sebesar 0,946, dan perilaku agresif sebesar 0,912. Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.0.

HASIL

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel prasangka (X1), frustrasi (X2) dan perilaku agresif (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Deskripsi Data Prasangka (X1)

Data mengenai tingkat prasangka peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Prasangka (X1) Berdasarkan Indikator

No	Indikator	SKOR							
		Max	Tertinggi	Terendah	Σ	Mean	%	Sd	Ket
1	Budaya (11)	55	55	19	9092	38,36	69,75	7,72	T
2	Status Sosial Ekonomi (8)	40	39	12	6635	28	69,99	5,01	T
Keseluruhan		95	94	37	15727	66,36	69,85	11,58	T

Tabel 1 memperlihatkan bahwa, rata-rata tingkat prasangka peserta didik berada pada kategori tinggi (T). Hal ini juga terlihat dari hasil analisis data pada setiap indikator yaitu indikator budaya dan status sosial ekonomi yang keduanya berada pada kategori tinggi (T). Artinya tingkat prasangka peserta didik berada pada kategori tinggi (T), baik prasangka dalam kaitannya dengan budaya maupun status sosial ekonomi orang lain, sehingga harus ditanggulangi secara khusus untuk menghilangkan prasangka pada peserta didik.

2. Deskripsi Data Frustrasi (X2)

Data mengenai tingkat frustrasi peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Frustrasi (X₂) Berdasarkan Indikator

No	Indikator	SKOR							
		Max	Tertinggi	Terendah	Σ	Mean	%	Sd	Ket
1	Frustrasi terhadap lingkungan (16)	80	80	23	11961	50,47	63,09	10,03	S
2	Frustrasi pada diri pribadi (8)	40	40	8	6506	27,45	68,63	5,88	T
Keseluruhan		120	120	51	18467	77,92	64,93	13,27	S

Tabel 2 memperlihatkan bahwa, rata-rata tingkat frustrasi peserta didik berada pada kategori sedang (S). Hal ini juga terlihat dari hasil analisis data pada setiap indikator yaitu frustrasi terhadap lingkungan berada pada kategori sedang (S) dan frustrasi pada diri pribadi berada pada kategori tinggi (T). Artinya tingkat frustrasi peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori sedang (S), tetapi jika dilihat masih terdapat variasi skor tingkat frustrasi peserta didik, sehingga harus ditanggulangi agar frustrasi yang dialami peserta didik tidak semakin tinggi atau meningkat.

3. Deskripsi Data Perilaku Agresif (Y)

Data mengenai tingkat perilaku agresif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Perilaku Agresif (Y) Berdasarkan Indikator

No	Indikator	SKOR							
		Max	Tertinggi	Terendah	Σ	Mean	%	Sd	Ket
1	Verbal (13)	65	65	20	10478	44,21	68,02	7,67	T
2	Non-verbal (8)	40	38	12	6188	26,11	65,27	4,60	S
Keseluruhan		105	102	40	16666	70,32	66,97	10,92	S

Tabel 3 memperlihatkan bahwa, rata-rata tingkat perilaku agresif peserta didik berada pada kategori sedang (S). Hal ini juga terlihat dari hasil analisis data pada setiap indikator yaitu perilaku agresif verbal berada pada kategori tinggi (T) dan perilaku agresif non-verbal berada pada kategori sedang (S). Artinya tingkat perilaku agresif peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori sedang (S), tetapi jika dilihat masih terdapat variasi skor tingkat perilaku agresif peserta didik, sehingga harus ditanggulangi agar mengalami penurunan dan dapat dihilangkan.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada $\alpha = 0,05$. Berikut kriteria yang diajukan untuk uji normalitas yakni: (a) jika $D_{maksimum} \leq D_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi normal, (b) jika $D_{maksimum} > D_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi tidak normal (Irianto, 2010). Hasil perhitungan uji normalitas ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	$D_{maksimum}$	D_{tabel}	Ket
Prasangka (X ₁)	0,075	0,088	Normal
Frustrasi (X ₂)	0,081		Normal
Perilaku Agresif (Y)	0,085		Normal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis regresi sudah dipenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent haruslah linier atau searah. Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah masing-masing data variabel prasangka (X1) dan frustrasi (X2) cenderung membentuk distribusi garis linier terhadap variabel perilaku agresif (Y). Uji linieritas ini menggunakan uji F dengan bantuan program SPSS versi 20.0. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Prasangka (X1) dan Frustrasi (X2) dengan Perilaku Agresif (Y)

No	Variabel	F	Sig.	Kesimpulan
1	Prasangka (X ₁), Perilaku Agresif (Y)	14,636	0,000	Linier
2	Frustrasi (X ₂), Perilaku Agresif (Y)	45,998	0,000	Linier

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa harga F sebesar 14,636 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, karena nilai linearity kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa antara variabel prasangka dan perilaku agresif terdapat hubungan yang linier. Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa harga F sebesar 45,998 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, karena linearity kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa antara variabel frustrasi dan perilaku agresif terdapat hubungan yang linier.

3. Uji Multikolinieritas

Melihat kemungkinan terjadinya multikolinieritas digunakan bantuan SPSS versi 20.0. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 5 maka data dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas (Idris, 2006).

Hasil perhitungan multikolinieritas, menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel prasangka dan frustrasi 0,992. Kemudian nilai VIF kedua variabel sebesar 1,008 < 5. Artinya, kedua variabel tersebut bebas dari gejala multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Hubungan Prasangka dengan Perilaku Agresif

Hasil analisis hubungan prasangka dengan perilaku agresif dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Prasangka (X1) dengan Perilaku Agresif (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,236	0,056	0,052	10,635

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0,236, yang menunjukkan bahwa prasangka memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku agresif. Nilai R Square (R²) sebesar 0,056, berarti prasangka mampu mempengaruhi 5,6% terjadinya perilaku agresif, sedangkan 94,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

2. Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Hasil analisis hubungan frustrasi dengan perilaku agresif dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Frustrasi (X2)
dengan Perilaku Agresif (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,401	0,161	0,158	10,023

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0,401, yang menunjukkan frustrasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku agresif. Kemudian nilai R Square (R²) sebesar 0,161, berarti frustrasi mampu mempengaruhi 16,1% terjadinya perilaku agresif, sedangkan 83,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

3. Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Hasil analisis hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Ganda Prasangka (X1) dan Frustrasi (X2)
dengan Perilaku Agresif (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,449	0,201	0,194	9,801

Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0,449, yang menunjukkan koefisien regresi ganda antara prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif. Nilai R Square sebesar 0,201, berarti 20,1% prasangka dan frustrasi secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan masih ada 79,9% faktor atau variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresif, selain prasangka dan frustrasi secara bersama-sama.

PEMBAHASAN

1. Prasangka

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat prasangka peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Nelson (2002) menyatakan bahwa prasangka sering diartikan sebagai penilaian negatif terhadap suatu kelompok. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki prasangka yang tinggi dalam kaitannya dengan budaya dan status sosial ekonomi orang lain.

Secara rinci pada indikator budaya secara rata-rata berada pada kategori tinggi. Artinya, peserta didik sering berprasangka berupa rasa was-was, curiga, dugaan, cemas, dan khawatir dalam kaitannya dengan budaya orang lain dengan kategori tinggi. Prasangka yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu: was-was berteman dengan orang yang baru dikenal, curiga terhadap kebaikan orang lain, dan masih terdapat peserta didik yang menduga bahwa belajar kelompok dapat menguntungkan orang yang tidak mau berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat prasangka yang tinggi antar individu maupun kelompok. Bila hubungan antara individu dengan kelompok mengalami penurunan maka tidak terjadinya hubungan interpersonal yang baik. Sesuai dengan pendapat Levinger (dalam Rahman, 2014) bahwa suatu hubungan interpersonal mengalami penurunan terutama jika terdapat ketidakseimbangan dan pertukaran sosial, adanya hambatan-hambatan eksternal. Pada tahapan ini konflik semakin mengeras dan atribusi yang dilakukan sering kali memperparah situasi.

Selain itu, prasangka dalam kaitannya dengan budaya dapat terlihat bahwa "Saya menduga kata-kata yang digunakan teman ditujukan untuk menyindir saya", dan "Saya khawatir terpengaruh oleh budaya orang lain". Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa

terdapat peserta didik yang curiga dalam kaitannya dengan budaya orang lain baik bahasa, pengetahuan, keakraban yang digunakan maupun perilaku yang ditunjukkan. Tindakan apapun yang dilakukan oleh orang lain dinilai negatif oleh individu tersebut.

Selanjutnya, pada indikator status sosial ekonomi rata-rata berada pada kategori tinggi. Artinya, peserta didik sering berprasangka berupa rasa was-was, curiga, dugaan, cemas, dan khawatir dalam kaitannya dengan status sosial ekonomi orang lain dengan kategori tinggi. Aspek status sosial ekonomi yang dibandingkan oleh peserta didik biasanya pendidikan, penghasilan orangtua, dan status sosial dalam keluarga. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007) menyatakan bahwa kondisi status sosial ekonomi biasanya terlihat dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua. Prasangka dalam kaitannya dengan status sosial ekonomi yang terjadi antar peserta didik yaitu "Saya menduga orang yang banyak uang suka memilih-milih dalam berteman", "Saya khawatir teman tidak menerima keadaan saya". Artinya perbedaan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi dalam pergaulan, sehingga akan menutup individu untuk menerima keadaan orang lain. Didukung oleh pendapat Santoso (2010) menyatakan bahwa karakteristik orang berprasangka di antaranya menunjukkan corak hanya berhubungan dengan golongan sendiri/in-group dan out-group, selalu menonjolkan kelompoknya sendiri lebih unggul, sehingga pada kelompok sendiri bercorak positif, sedangkan pada kelompok lain bercorak negatif, dan kecenderungan berpikir secara stereotip.

Kembali pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prasangka peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi, maka perlu ada tindakan khusus untuk mengurangi prasangka. Menurut Brown (1995) upaya untuk mengatasi prasangka adalah membangun hubungan erat dan bermakna antar anggota kelompok yang berkaitan dengan cara (1) membangun hubungan interpersonal yang fair dan dekat, (2) menerima informasi baru yang lebih akurat tentang kelompok lain, dan (3) mengubah pandangan seseorang terhadap kelompok lain bahwa stereotip negatif pada kelompok lain tidak benar.

Selain itu, usaha lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka menurut Ahmadi (2007) yaitu dengan cara (1) usaha preventif yaitu usaha mencegah jangan sampai orang atau kelompok terkena prasangka. Tindakan yang dilakukan berusaha menciptakan situasi atau suasana yang tentram, damai, jauh dari permusuhan, dan perbedaan bukan berarti pertentangan dan memperpendek jarak sosial, sehingga tidak timbul prasangka. Usaha ini dapat dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, atau guru terhadap peserta didiknya, masyarakat, maupaun media massa, dan (2) usaha curative yaitu mengarah pada penyembuhan orang yang sudah terkena prasangka, berupa usaha penyadaran bahwa prasangka selalu merugikan dan tidak ada hal positif bagi kehidupan bersama.

Selanjutnya, tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi prasangka sosial dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Guru BK/Konselor dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang positif yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan optimal. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan informasi dengan materi di antaranya yaitu memanfaatkan teori johari window dan komunikasi interpersonal.

1. Frustrasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat frustrasi peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya, peserta didik mengalami frustrasi terhadap lingkungan dan frustrasi pada diri pribadi pada kategori sedang. Meskipun rata-rata peserta didik mengalami frustrasi pada kategori sedang, peserta didik yang mengalami frustrasi pada kategori tinggi juga masih ditemukan. Hal ini terlihat pada salah satu indikator frustrasi. Menurut Gunarsa (2003:101) "Frustrasi adalah keadaan kekecewaan yang timbul pada diri seseorang manakala individu berada dalam situasi di mana kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai".

Secara rinci pada indikator frustrasi terhadap lingkungan rata-rata berada pada kategori sedang. Artinya, peserta didik mengalami frustrasi terhadap lingkungan sekitarnya dengan kategori sedang. Menurut Arkoff (dalam Sundari, 2005:46) "Frustrasi adalah suatu proses di mana tingkah laku kita terhalang, oleh karena kebutuhan, manusia berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan yang sesuai dengan dorongan, suatu keadaan perasaan yang disertai proses rintangan".

Pada indikator ini, salah satu frustrasi yang dialami peserta didik adalah "Saya kecewa dengan tuntutan tugas yang diberikan oleh guru". Dari pernyataan ini peserta didik frustrasi terhadap tugas yang diberikan oleh guru karena banyaknya tugas dalam satu mata pelajaran yang harus dikumpulkan tepat waktu, dan diberikan jeda waktu yang sedikit. "Saya kecewa dengan teman yang memilih-milih dalam belajar". Dalam hal ini terdapat peserta didik yang kecewa dengan perlakuan temannya yang memilih-milih dalam belajar, sehingga diri individu yang bersangkutan minder dengan teman-temannya atau merasa tidak dibutuhkan.

Selanjutnya, pada indikator frustrasi pada diri pribadi rata-rata berada pada kategori tinggi. Artinya, peserta didik merasakan frustrasi pada diri sendiri pada kategori tinggi. Ketika kebutuhan yang diinginkan tidak terpenuhi akan menimbulkan kekecewaan terhadap individu tersebut. Didukung oleh pendapat Ardani, Rahayu & Sholichatun (2007) menyatakan bahwa frustrasi merupakan bentuk kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan a blocking or thwartin of goal-directed activity atau suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Kartono (2003) juga mengungkapkan bahwa bila muncul suatu kebutuhan atau dorongan untuk bertindak karena suatu hal, maka kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi atau terhambat akan timbul situasi yang disebut frustrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami betapa bahayanya frustrasi yang dialami oleh peserta didik sehingga perlu adanya penanganan lebih lanjut. Upaya untuk membantu peserta didik agar tidak frustrasi dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh Guru BK/Konselor. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi frustrasi menurut pendapat Gunarsa (2003) yaitu (1) kesadaran diri perlu diterapkan untuk menerima kenyataan yang dialami, (2) kemauan berubah dengan tekad kuat, agar situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan (3) diberikan perhatian dan bimbingan dalam mengubah pola pikir yang logis. Sedangkan cara mencegah frustrasi adalah (1) dalam menyikapi suatu masalah harus dengan mengontrol emosi, (2) berusaha bersikap sabar, dan (3) yakin bahwa suatu masalah nantinya akan ada jalan keluar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor adalah mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2000) bahwa salah satu usaha untuk mengarahkan reaksi frustrasi ke arah reaksi positif adalah kecerdasan emosional. Dalam hal ini kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk bersikap optimis, positive thinking, dan memiliki motivasi ketika menemui kegagalan, kekecewaan, dan menanggapi dengan tepat suasana hati serta kemampuan berempati kepada orang lain.

2. Perilaku Agresif

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya peserta didik melakukan berbagai macam perilaku agresif baik berbentuk verbal maupun non-verbal. Perilaku tersebut dilakukan oleh peserta didik karena hal tertentu. Baron & Byrne (2004) menyatakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tindakan agresif yang cenderung dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal berada pada kategori yang berbeda.

Menurut teori cognitive neoassociationist model (Berkowitz, 1995) menjelaskan bahwa penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau

mengganggu dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi, sehingga mempengaruhi kondisi internal seseorang.

Secara rinci pada indikator agresif verbal rata-rata berada pada kategori tinggi. Artinya, peserta didik sering melakukan tindakan perilaku agresif berbentuk verbal dengan tingkat tinggi. Perilaku agresif berbentuk verbal seperti menghina, mencemooh, menyebarkan gosip kepada orang lain, berkata kasar atau tidak sopan, menghardik, mencibirkan teman, dan menyindir orang lain.

Selanjutnya, pada indikator perilaku agresif non-verbal rata-rata berada pada kategori sedang. Artinya, peserta didik rata-rata melakukan perilaku agresif non-verbal pada tingkat sedang. Untuk itu, perlu kiranya hal ini menjadi perhatian bersama oleh pihak sekolah. Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu "Saya membuat orang lain kesal dan marah, "Saya bertengkar dengan teman meskipun itu hal sepele". Artinya meskipun diawali dengan candaan biasa, atau sekedar main-main dapat menyebabkan pertengkaran. Didukung oleh pendapat Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003:432) mengungkapkan "Aggressiveness is the exercise of your own right in way that violate other people's right". Jadi agresif adalah penggunaan hak sendiri yang dapat melanggar hak orang lain.

Berdasarkan hasil temuan ini, maka perlu kiranya dilakukan upaya untuk mengatasi perilaku agresif. Guru BK/Konselor sebagai penyelenggara pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekiranya dapat menyusun program layanan yang dapat dilaksanakan terkait dengan upaya penanganan, pencegahan, dan menghilangkan perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif adalah dengan menanggulangi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif tersebut. Faktor mana yang di anggap paling tinggi atau yang dialami peserta didik sehingga meningkatkan terjadinya perilaku agresif. Dalam penelitian ini prasangka merupakan variabel yang tinggi dialami oleh peserta didik, sehingga perlu diberikan penanganan secara khusus dan diharapkan mampu meminimalisir terjadinya perilaku agresif.

3. Hubungan Prasangka dengan Perilaku Agresif

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan prasangka terhadap perilaku agresif sebesar 5,6%. Artinya, prasangka dapat digunakan untuk memprediksi munculnya perilaku agresif peserta didik. Semakin tinggi prasangka peserta didik, dalam kaitannya dengan budaya, dan status sosial ekonomi maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dilakukan peserta didik. Sebaliknya semakin rendah prasangka peserta didik, maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Krahe (2005) menyatakan bahwa sikap penuh prasangka terhadap anggota kelompok tertentu berbeda dapat dijadikan sebagai prediktor potensial untuk peningkatan perilaku agresif terhadap anggota kelompok-kelompok tersebut. Sikap prasangka telah diidentifikasi sebagai konstruk psikologis utama dalam menjelaskan agresif yang dimotivasi secara rasial, dengan merendahkan kelompok lain dan mempertanyakan keabsahan hak partisipasi sosial mereka maka terbentuklah dasar untuk membenarkan perilaku agresif terhadap kelompok minoritas.

Kembali pada hasil penelitian, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi menurut Rahman (2014:245) yang dikutip dari (QS Al-Hujarat 49:13) berisi tentang "Allah SWT menganjurkan kita untuk saling memahami atau mengenal sehingga tidak terjebak pada sikap negatif tanpa dasar dan perilaku diskriminatif". Dengan saling mengenal maka kekeliruan stereotip ataupun prasangka bisa diminimalisir sekecil mungkin.

Selain itu, upaya lain untuk mengurangi prasangka pada budaya dapat digunakan dengan cara menumbuhkan pemahaman lintas budaya, dan mengandung pemahaman akan keberagaman, serta penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multietnis-multikultur. Menurut Matsumoto (2008) untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya yang berguna dalam hubungan lintas budaya, yaitu dengan cara: (a) mengakui bahwa budaya adalah konstruksi psikologis semata, (b) mengakui perbedaan individu dalam sebuah kelompok kultur, (c) mengerti filter kultur pola pikir dan etnosentrisme, (d) mengerti kemungkinan bahwa konflik dapat terjadi karena budaya, dan (e) bentuk nyata terbangunnya lintas budaya. Dalam hal ini dapat menggunakan layanan informasi dengan memanfaatkan teori johari window.

4. Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku agresif. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan frustrasi terhadap perilaku agresif sebesar 16,1%. Artinya, semakin tinggi frustrasi yang dialami peserta didik baik frustrasi terhadap lingkungan maupun frustrasi pada diri pribadi maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik dan sebaliknya, semakin rendah frustrasi yang dialami oleh peserta didik maka semakin rendah pula perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Ardani, Rahayu, & Sholichatun (2007) dalam situasi frustrasi, biasanya anak tampak gelisah dan tidak senang, individu menggerutu, resah, dan mengeluh. Selanjutnya, beberapa di antara individu menggunakan perasaan marah, individu menendang dan memukul bahkan seringkali merusaknya. Kadang-kadang agresif diekspresikan secara langsung terhadap orang atau benda yang menjadi sumber frustrasi. Agresif semacam ini mungkin merupakan cara pemecahan masalah yang dipelajari. Orang dewasa biasanya mengekspresikan agresifnya secara verbal dan tidak secara fisik, mereka lebih cenderung saling menghina dari pada saling memukul. Meskipun rasa marah yang timbul karena frustrasi bisa mendorong individu untuk menyerang, tidak peduli apakah itu makhluk hidup atau benda mati, agresif langsung dapat dilakukan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor untuk mengatasi frustrasi peserta didik adalah dengan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sagadah (2008) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan berperilaku agresif. Oleh karena itu, dalam pemberian layanan Guru BK/Konselor dapat memperhatikan dan membangun emosional anak ke arah yang lebih baik serta mengarahkan frustrasi peserta didik pada reaksi-reaksi yang bersifat positif.

5. Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan frustrasi secara bersama-sama dengan perilaku agresif. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan prasangka dan frustrasi secara bersama-sama terhadap perilaku agresif sebesar 20,1%. Artinya, prasangka dan frustrasi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian semakin tinggi prasangka dan frustrasi peserta didik maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah prasangka dan frustrasi semakin rendah pula perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Kembali kepada hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara prasangka dan frustrasi secara bersama-sama dengan perilaku agresif memberikan sumbangan yang sangat besar peningkatannya dibandingkan dengan sumbangan secara sendiri-sendiri. Hal ini berarti, peserta didik memiliki prasangka yang tinggi dan dibarengi dengan frustrasi yang tinggi sehingga berdampak pada tingginya perilaku agresif yang dilakukan.

KESIMPULAN

Temuan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat prasangka peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Artinya, prasangka negatif peserta didik berada pada tingkat yang mengkhawatirkan.
2. Tingkat frustrasi peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya frustrasi yang dialami peserta didik perlu diberikan penanganan agar kebutuhan atau keinginan peserta didik dapat disalurkan dengan baik.
3. Tingkat perilaku agresif peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya, meskipun tingkat perilaku agresif peserta didik berada pada kategori sedang, namun harus diberikan perhatian khusus agar tidak meningkat karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif. Artinya, apabila prasangka dapat diminimalisir dan diberikan penanganan menjadi lebih baik, maka dapat mengurangi terjadinya perilaku agresif, atau sebaliknya apabila prasangka yang terjadi pada peserta didik tidak segera ditanggulangi maka akan mengakibatkan tingginya perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku agresif. Artinya, apabila frustrasi dapat diminimalisir dan diberikan penanganan menjadi lebih baik, maka dapat mengurangi terjadinya perilaku agresif, atau sebaliknya apabila frustrasi yang terjadi pada peserta didik tidak segera ditanggulangi, maka akan mengakibatkan tingginya perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.
6. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan frustrasi secara bersama-sama dengan perilaku agresif. Artinya, tinggi rendahnya perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (prasangka atau frustrasi), namun dipengaruhi secara bersama-sama oleh prasangka dan frustrasi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi prasangka dan frustrasi peserta didik, maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini berarti, variabel prasangka dan frustrasi akan lebih efektif jika ditanggulangi secara bersama-sama untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif remaja.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik agar dapat memiliki rasa menghargai sesama teman, bersosialisasi dengan baik, memiliki rasa empati, dan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Peserta didik diharapkan dapat memahami dampak dari prasangka, frustrasi, dan perilaku agresif sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik.
2. Kepala sekolah SMA Don Bosco Padang dapat memberikan dukungan dan fasilitas sekolah kepada seluruh masyarakat sekolah dalam mencegah dan mengurangi prasangka, frustrasi, dan perilaku agresif.
3. Guru mata pelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dan menggunakan media yang menarik dalam belajar serta menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat fokus dan tertarik dalam mengikuti pelajaran dan menjadikan peserta didik lebih tenang dengan tujuan dapat mengurangi perilaku agresif.
4. Guru BK/Konselor dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan peserta didik dalam penyusunan program layanan BK sekaligus mampu menjalin kerja sama dengan seluruh masyarakat di sekolah maupun orangtua peserta didik dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik. Selain itu, didukung dengan mendatangkan nara sumber dari luar sekolah, maupun kegiatan yang dapat mempererat rasa empati, dan tenggang rasa antar peserta didik.
5. Orangtua peserta didik agar dapat mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak agar perilaku agresif dapat dicegah dengan sentuhan perhatian dan kasih sayang orangtua.
6. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon Guru BK/Konselor di sekolah dalam melaksanakan layanan

bimbingan dan konseling. Seperti halnya dalam pelaksanaan Praktik Lapangan (PL) baik di sekolah maupun di luar sekolah (dinas sosial, panti sosial, dll).

7. Peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam tentang bagaimana cara mencegah dan mengurangi perilaku agresif dengan memberikan penanganan pada prasangka dan frustrasi secara bersama-sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardani, T., Rahayu, I.T., & Sholichatun, Y. (2007). Psikologi Klinis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, B. S. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Baron, R. A, & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). Agresif I Sebab dan Akibatnya. Terjemahan Hartatni Woro susiatri. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Brown, R. (1995). Prejudice: It's sosial psychology. Cambridge: Wiley.
- Etikawati, P. 2005. Hubungan antara Frustrasi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja Penyandang Cacat. Jurnal Psikologi, Vol. 3. No. 1.
- Fajar, M. N. (2009). Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta. Jurnal Psikologi, Vol. 1. No. 1.
- Firman. (2013). "Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresifitas Remaja di Kota Padang". Makalah tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Gunarsa, S. D. (2003). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Idris. (2006). Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif. Padang: UNP Press.
- Irianto, A. (2010). Statistik: Konsep dasar, aplikasi dan pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartono, K. (2003). Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koeswara, E. (1998). Agresif Manusia. Bandung : Erasco.
- Kostelecky, K. L., & Lempers, J. D. (2014). The Relationship of Family, Friend, Substance Use, and Delinquency in Rural Older Adolescents. Artikel: 001 911003.
- Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif: Buku panduan psikologi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, D. (2008). Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial Edisi 10. Terjemahan oleh Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nelson, T. D. (2002). The Psychology of Prejudice. USA: Allyn and Bacon.
- Rahman, A. A. (2014). Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagadah, N. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Jurnal Psikologi, Vol. 3. No. 1.

- Santrock, J. W. (2007). *Adolencence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik. 2010. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetjningsih. (2004). "Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah dan Remaja Awal". Tesis tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi 12*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widianingsih, R. (2013). Hubungan antara Reaksi Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja SMPN 2 Kalasan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1. No. 1.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya